

Bagaimanakah Peran Sosialisasi Emosi Orangtua bagi Perkembangan Sosioemosioal Anak?

Dwi Wahyuningsih Choiriyah

Mahasiswa Doktorat Fakultas Psikologi Universitas Airlangga-Surabaya,

Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

choiriyah@unissula.ac.id/dwi.wahyuningsih.choiriyah-2016@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Tujuan : Penelitian mengenai perilaku sosialisasi emosi (PSE) orangtua dan perkembangan sosioemosional anak semakin berkembang akhir-akhir ini. Sosialisasi emosi orangtua berperan dalam pembentukan sosioemosional anak dan remaja. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai PSE orangtua, dimensi, perannya dalam perkembangan sosioemosional anak dan remaja, beserta saran untuk penelitian selanjutnya.

Metode : Telaah literatur dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai PSE orangtua, dimensi, peranan dalam perkembangan sosioemosional anak dan remaja, beserta urgensi dalam penelitian selanjutnya. Evaluasi berdasarkan kajian pustaka dilakukan untuk memperoleh gambaran PSE orangtua dalam kaitannya dengan perkembangan sosioemosional anak dan remaja.

Hasil :_Bukti-bukti penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku sosialisasi emosi orangtua memiliki dimensi antara lain reaksi terhadap emosi anak (*reaction to children's emotion*), diskusi emosi (*discussion of emotion*), dan pelatihan emosi (*emotion coaching*). Perilaku bermasalah pada anak (*conduct disorder*) diawali oleh reaksi negatif orangtua terhadap emosi anak. Hal ini dapat menyebabkan kemunculan perilaku internalisasi dan eksternalisasi pada anak dan remaja. Perbedaan jenis kelamin orangtua dan anak dapat memberikan perilaku yang berbeda dalam sosialisasi emosi.

Kesimpulan : Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, PSE orangtua berperan penting dalam perkembangan sosioemosional anak dan remaja. Dimensi PSE relatif konsisten dari waktu ke waktu. Variabel penelitian yang berkaitan dengan PSE orangtua dan perkembangan sosioemosional perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mendapatkan model PSE orangtua dalam kasus-kasus tertentu, misalnya *child maltreatment*, orangtua dengan anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: perilaku sosialisasi emosi, perkembangan sosioemosional, anak dan remaja

Pendahuluan

Emosi berperan penting bagi perkembangan anak dan remaja. Peran tersebut termasuk dalam fungsi sosial, prestasi akademik, dan perkembangan psikopatologi (Root & Denham, 2010). Penelitian mengenai peran emosi dalam permasalahan perilaku anak sedang berkembang pesat akhir-akhir ini. Peningkatan jumlah bukti-bukti tentang ciri-ciri yang berhubungan dengan emosi dapat menjadi penyebab utama permasalahan perilaku

(Frick & Nigg, 2012). Kriteria diagnostik gangguan perilaku menunjukkan adanya peningkatan emosional yang berlebihan, kesulitan dalam pengaturan emosi, dan sangat sensitif terhadap ancaman sosial. Sebagian kecil kelompok anak-anak bermasalah memiliki kombinasi sifat tertentu. Sifat-sifat tersebut misalnya kurang memiliki empati dan rasa bersalah, emosi dangkal atau tidak pasti, menunjukkan karakteristik fisiologis, tidak memiliki rasa takut, dan kekurangan pemrosesan sinyal-sinyal emosi terhadap orang lain (Fanti, Panayiotou, Lazarou, Michael, & Georgiou, 2016; Frick, Ray, Thornton, & Kahn, 2014). Kondisi ini dapat timbul dari peningkatan permasalahan emosi ekstrim atau sangat kurang yang berkaitan dengan proses pengasuhan.

Konsep Sosialisasi Emosi

Eisenberg, Cumberland, & Spinrad (1998) mengemukakan tiga proses utama dalam sosialisasi emosi pada anak-anaknya. Proses tersebut, yaitu: a) reaksi terhadap emosi yang ditunjukkan anak; b) mendiskusikan tentang emosi; c) ekspresi emosi dalam keluarga. Perilaku sosialisasi emosi (PSE) orangtua secara umum diidentifikasi sebagai perilaku yang mendukung (diskusi mengenai penyebab dan makna emosi, reaksi yang berfokus pada emosi, masalah, atau mendorong munculnya ekspresi emosi) atau tidak (menolak mendiskusikan tentang perasaan, reaksi minimal atau menghukum).

Praktek sosialisasi emosi dibimbing oleh keyakinan yang berkaitan dengan emosi orangtua, kesadaran, dan tujuan dari sosialisasi. Hal ini diistilahkan dengan filosofi meta-emosi orangtua (FMEO). Orangtua dengan pelatihan emosi FMEO menyadari intensitas emosi yang rendah, mendukung ekspresi emosi, dan menggunakan emosi untuk melakukan pendekatan dan mendidik anak. Kebalikannya, orangtua dengan FMEO yang kurang, akan menghapuskan atau menghukum ekspresi emosi, mengurangi kemunculan emosi, dan mengajarkan bahwa emosi bukanlah sesuatu yang penting atau diinginkan (Gottman, Katz, & Hooven, 1997; Katz, Maliken, & Stettler, 2012).

Perilaku sosialisasi emosi (PSE) orangtua dapat dibedakan dari variabel-variabel pengasuhan, seperti kehangatan, ketidaklekatan dan kekerasan, yang mendeskripsikan gaya interaksi umum dan pola emosi dalam interaksi orangtua-anak (Eisenberg, dkk, 1998; Gottman, dkk, 1997; Katz, dkk, 2012). Kategori PSE orangtua yaitu “aktif” dan “pasif”. Reaksi emosi orangtua, diskusi mengenai emosi, dan pelatihan emosi telah

dikonseptualisasikan sebagai strategi sosialisasi emosi yang “aktif” atau bertujuan. Sebaliknya, ekspresi emosi orangtua yang “pasif” atau mode sosialisasi yang tidak disengaja terjadi ketika perilaku tidak secara langsung ditujukan kepada anak. PSE orangtua yang lebih aktif dapat dilakukan dengan cara dukungan perilaku ditujukan secara positif berhubungan dengan pengaturan emosi anak (Cole, Dennis, Smith-Simon, & Cohen, 2009), empati (Taylor, Eisenberg, Spinrad, Eggum, & Sulik, 2013), dan berbanding terbalik dengan perilaku internalisasi (Katz & Hunter, 2007; Stocker, Richmond, Rhodes, & Kiang, 2007). PSE yang tidak mendukung, seperti menghukum ketika menunjukkan reaksi emosi berkaitan dengan timbulnya emosionalitas dan koping yang negatif (Eisenberg, Fabes, & Murphy, 1996; Eisenberg, dkk, 1999), disregulasi emosi (Lunkenheimer, Shields, & Cortina, 2007), dan perilaku internalisasi lainnya seperti kecemasan, depresi, menyakiti diri sendiri (Boucher, Lecours, Phillipe, & Arseneault, 2013; Engle & McElwain, 2011; Schwartz, Sheeber, Dudgeon, & Allen, 2012).

Data mengenai peran ekspresi emosi orangtua bagi emosi dan kompetensi sosial anak kurang konsisten, dan khususnya berhubungan dengan ekspresi emosi negatif (Dunsmore, Bradburn, Costanzo, & Fredrickson, 2009; Eisenberg, dkk, 1998; Eisenberg, dkk, 2003). Selain itu, memperlihatkan emosi negatif yang tidak teratur atau intens dalam keluarga dapat mengganggu pembelajaran anak dan merusak perkembangan keterampilan pengaturan (Eisenberg, dkk, 1998). Anak-anak yang terbuka terhadap ekspresi emosi, memiliki kesempatan untuk mengalami dan belajar tentang emosi dari lingkungannya. Emosi dapat berupa emosi negatif maupun positif. Emosi tersebut dapat diterima atau didorong untuk keluar (Liew, dkk, 2003; Valiente, 2004). Domain sosialisasi emosi aktif tidak seperti perilaku pengasuhan yang dapat dikonseptualisasikan secara jelas adaptif atau maladaptif, ekspresi orangtua seringkali ambigu. Ekspresi dapat dikacaukan dengan variabel lain misalnya kehangatan orangtua atau rasa permusuhan dan iklim emosi umum yang terdapat dalam keluarga tersebut (Eisenberg, dkk, 1998). Alasan ini yang menyebabkan bentuk aktif dari PSE (reaksi terhadap emosi, diskusi emosi, dan pelatihan emosi) dimasukkan dalam kajian literatur ini. Selanjutnya diistilahkan dengan PSE orangtua.

Formulasi Permasalahan

Perspektif teori yang ditekankan dalam sosialisasi emosi terhadap permasalahan perilaku yaitu pada pemrosesan emosi dan defisit pengaturan emosi. Konsep defisit pengaturan emosi yaitu derajat usaha pengendalian, termasuk kemampuan mengganti dan memfokuskan perhatian sesuai dengan keperluan, dan menghambat respon yang dominan dan/atau mengaktifkan respon subdominan (Rothbart, Sheese, Rueda, & Posner, 2011). Meskipun usaha pengendalian ini termasuk dalam komponen regulasi diri dari temperamen yang berbeda dengan konsep neurobiologis, namun kapasitas tersebut juga dibentuk melalui pengasuhan, khususnya ketika masa kanak-kanak (Morris, Silk, Steinberg, Myers, & Robinson, 2007). Berdasarkan perspektif ini, proses pengasuhan yang membentuk kapasitas pengaturan menunjukkan mekanisme penting dalam lingkungan keluarga. Mekanisme ini dapat menjadi faktor resiko atau protektif bagi perkembangan permasalahan perilaku pada anak (Eisenberg, dkk, 2010). Seperti yang telah diajukan bahwa kompetensi emosi anak (mis. kesadaran, ekspresi, dan regulasi emosi) dimediasi oleh dampak dari meta-emosi orangtua (komponen utama dalam pelatihan emosi) pada eksternalisasi perilaku (Gottman, dkk, 1997; Katz, dkk, 2012).

PSE orangtua juga dapat dijelaskan dengan menggunakan teori belajar sosial dari Bandura (1977). Teori pembelajaran sosial menekankan peran yang menonjol dimainkan oleh perwakilan, simbolis, dan proses pengaturan diri dalam fungsi psikologis. Pemikiran, pengaruh, dan perilaku manusia dapat sangat dipengaruhi oleh pengamatan, dan pengalaman langsung, memupuk pengembangan paradigma observasional untuk mempelajari kekuatan pengalaman dimediasi secara sosial. Fungsi psikologis dijelaskan dalam kaitannya dengan interaksi timbal balik berkelanjutan antara determinan pribadi dan lingkungan. Dalam pendekatan ini, simbolis, perwakilan, dan proses pengaturan diri mengambil peran penting. PSE orangtua dalam hal ini memberikan modeling pada anak dalam mengekspresikan emosinya, baik positif maupun negatif. Observasi yang dilakukan oleh anak dari modeling orangtua merupakan interaksi timbal balik yang berkelanjutan dalam perkembangan sosioemosional anak dan regulasi emosi.

Perspektif teori lainnya berfokus pada peran bahasa dan percakapan bagi perkembangan sosioemosional anak (Fivush, 2011; Salmon & Reese, 2016). Model ini menggunakan *elaborative reminiscing*, ketika orangtua berdiskusi tentang kejadian di

masa lalu dengan anak secara detail, emosional dan kolaboratif, dapat membentuk perkembangan perilaku yang sehat atau bermasalah melalui efek dari domain sosioemosional yang mendasarinya. Pembicaraan orangtua-anak tentang emosi tidak selalu diprediksi akan diterjemahkan ke dalam keterampilan sosioemosional anak-anak, yang berfokus pada emosi masa lalu sebagai kunci utamanya (Reese, Bird, Tripp, 2007). Penelitian longitudinal mendukung adanya hubungan antara *elaborative reminiscing* dan kemampuan anak untuk mengatur emosi negatif dan berespon dengan kompetensi sosial dalam situasi yang menantang (Leyva, Berrocal, & Nolivós, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, kajian literatur ini menggunakan konsep emosi, sosialisasi emosi orangtua, dan permasalahan perilaku anak dan remaja. Sosialisasi emosi termasuk di dalamnya, yaitu proses: a) reaksi terhadap emosi yang ditunjukkan anak; b) mendiskusikan tentang emosi; c) ekspresi emosi dalam keluarga. Permasalahan yang ingin dilihat dalam kajian literatur ini adalah: “Apakah ada kaitannya antara perilaku sosialisasi emosi (PSE) orangtua dengan permasalahan perilaku pada anak dan remaja?”

Metode

Sumber Data dan Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara komputerisasi. Literatur berasal dari sumber-sumber pustaka online Universitas Airlangga (lib.unair.ac.id), Google Scholar, dan ERIC (*Education Resources Information Center*). Strategi pencarian literatur dilakukan dengan berfokus pada perkembangan penelitian *parental emotion socialization* dalam kaitannya dengan perkembangan sosioemosional anak dan remaja. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci, antara lain *emotion socialization, parental/maternal emotion socialization, developmental of social and emotion in children, parent-child interaction, dimension of emotion socialization, emotion regulation*. Penulis berfokus pada penelitian yang diterbitkan antara sebelum tahun 2000 sampai tahun 2017. Pemeriksaan secara manual dilakukan terhadap artikel terpilih dan dari daftar referensi untuk mereviu penelitian-penelitian yang relevan.

Hasil

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, menunjukkan bahwa diskusi mengenai emosi ibu dan anak lebih didominasi dengan peristiwa negatif. Cunningham, dkk (2009) mengemukakan bahwa meskipun jumlah elaborasi dan pembicaraan mengenai emosi tidak signifikan, ibu lebih banyak membicarakan mengenai penyebab emosi negatif pada anak. Selanjutnya, ibu lebih banyak memberikan konfirmasi mengenai pembicaraan emosi negatif anak dibandingkan dengan pembicaraan mengenai kejadian yang positif. Hal yang menarik adalah anak juga membicarakan penyebab dari emosi positif yang dirasakannya.

Kelekatan dan suasana dalam keluarga memberikan kualitas pembicaraan (*quality of reminiscing*) yang signifikan. Kelekatan yang aman dan suasana dalam keluarga berasosiasi dengan elaborasi ibu yang tinggi dan kualitas afeksi, baik dalam pembicaraan emosi positif maupun negative. Ibu yang memiliki kelekatan yang aman dengan anak mendiskusikan penyebab emosi yang muncul dan melakukan konfirmasi terhadap ekspresi emosi negatif yang muncul. Hal ini tidak muncul pada ibu yang memiliki kelekatan yang negatif dengan anak. Selanjutnya, suasana keluarga yang hangat berasosiasi dengan pembicaraan mengenai emosi dan penyebabnya dalam situasi negatif.

Kekerasan dalam rumah tangga berhubungan secara signifikan dengan pelatihan emosi ibu (Katz, dkk, 2006). Kekerasan ini dapat memprediksikan agresi pada anak, perilaku menarik diri, depresi, dan kecemasan. Ibu yang memiliki kemampuan dalam melatih emosi anak dapat mencegah perilaku internalisasi maupun eksternalisasi pada anak. Dalam hal ini, pelatihan emosi yang dilakukan oleh ibu dapat berperan sebagai faktor protektif bagi anak. Filosofi meta emosi yang dimiliki oleh ibu atau pengasuh dapat memprediksikan pemahaman terhadap emosi dan regulasi emosi. Hal ini juga berhubungan dengan perilaku internalisasi, eksternalisasi, dan keterampilan sosial. Pemahaman terhadap emosi memediasi hubungan antara perilaku sosialisasi pengasuh dan keterampilan sosial pada anak perempuan. Selanjutnya, regulasi emosi berhubungan dengan sosialisasi emosi dan perilaku eksternalisasi maupun internalisasi pada anak laki-laki.

Laible (2011) menunjukkan bahwa orangtua yang memberikan hukuman pada

anak, baik laki-laki dan perempuan, berhubungan dengan perilaku anak. Reaksi orangtua ketika melihat ekspresi emosi negatif anak hubungan dengan internalisasi perilaku anak. Hukuman dapat menimbulkan emosi negatif pada anak. Internalisasi perilaku pada anak laki-laki muncul ketika anak laki-laki memiliki emosi negatif yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi perilaku terjadi ketika orangtua bereaksi secara negatif terhadap perilaku anak.

Adapun transmisi intergenerasi mengenai sosialisasi emosi dapat berperan pula dalam perkembangan perilaku bermasalah pada anak dan remaja (Engle & McElwain, 2011). Orangtua dan remaja memiliki kesulitan dalam pengaturan emosi. Persepsi remaja mengenai emosi yang mereka miliki tidak divalidasi (dihukum atau diabaikan) oleh orangtua. Demikian pula ketika mereka berperilaku internalisasi maupun eksternalisasi. Orangtua yang memiliki pengaturan emosi buruk cenderung mengabaikan dan menghukum emosi negatif yang ditunjukkan oleh remaja. Hal ini memicu pula disregulasi emosi pada remaja. Disregulasi emosi memediasi hubungan antara invalidasi emosi yang dilakukan oleh orangtua pada perilaku internalisasi dan eksternalisasi remaja.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis kualitatif penelitian-penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan. Pertama, perilaku sosialisasi emosi pada orangtua dapat dipengaruhi oleh reaksi orangtua terhadap emosi negative yang ditunjukkan oleh anak dan remaja. Orangtua yang melakukan pengabaian dan hukuman terhadap emosi negative pada anak dan remaja dapat mendorong perilaku internalisasi dan eksternalisasi pada anak dan remaja. Kedua, pada remaja laki-laki, perilaku eksternalisasi muncul ketika mereka memiliki emosi negatif yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa gender berperan dalam kemunculan permasalahan perilaku pada remaja. Ketika, permasalahan anak dan remaja timbul ketika orangtua memberikan reaksi atau sosialisasi emosi yang kurang tepat pada anak. Reaksi tersebut berhubungan dengan disregulasi emosi yang dimiliki oleh orangtua. Ibu yang dapat melakukan validasi, konfirmasi, terhadap emosi negatif anak cenderung dapat mencegah munculnya perilaku eksternalisasi dan internalisasi pada anak.

Kualitas kelekatan yang dimiliki oleh ibu dan kehangatan dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak. Dalam hal ini, perilaku eksternalisasi dan internalisasi dapat dihindari. Pengaturan emosi orangtua dapat memberikan pengaruh pada perilaku sosialisasi emosi orangtua. Orangtua dengan pengaturan emosi yang buruk, dapat memunculkan persepsi negatif pada anak, ketika anak menunjukkan emosi negatifnya. Hal ini berdampak pada pengaturan emosi pada anak yang cenderung buruk pula. Anak merasa mendapatkan hukuman dan pengabaian ketika memunculkan emosi negatif. Sehingga pada akhirnya anak akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya pula. Situasi ini dapat berlangsung secara turun menurun (*intergenerational transmission*).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosialisasi emosi orangtua berperan dalam perkembangan sosioemosional anak dan remaja. Orangtua dapat bereaksi secara positif maupun negatif terhadap emosi negatif yang ditunjukkan oleh anak. Ketika orangtua dapat mendiskusikan emosi negatif yang dialami oleh anak, maka anak dapat mengembangkan regulasi emosi dalam dirinya. Adapun ibu dengan permasalahan psikologis, misalnya depresi menunjukkan pengabaian terhadap emosi anak. Selain itu, orangtua hanya merespon emosi negatif yang ditunjukkan oleh anak. Sehingga anak lebih memahami emosi negatif sebagai bentuk pelampiasan emosi. Pada orangtua yang bereaksi secara berlebihan terhadap emosi negatif anak, dapat menimbulkan permasalahan perilaku pada anak. Pelatihan mengenai emosi dapat membantu anak dan remaja mengelola emosinya, terutama emosi negatif.

Perilaku sosialisasi emosi orangtua dapat menjadi faktor protektif maupun resiko bagi berkembangnya permasalahan perilaku pada anak dan remaja. Orangtua yang dapat bereaksi secara tepat, mendiskusikan secara terbuka emosi anak, serta melatih anak dalam pengaturan emosi dapat mencegah anak dari perilaku eksternalisasi maupun internalisasi. Demikian pula sebaliknya, orangtua yang mengabaikan, bereaksi secara berlebihan, dan tidak bersedia mendiskusikan emosi anak dapat memunculkan perilaku internalisasi maupun eksternalisasi pada anak dan remaja.

Saran bagi penelitian selanjutnya, yaitu mengenai konteks penerapan perilaku sosialisasi emosi pada subjek tertentu, misalnya pada orangtua yang melakukan salah

pengasuhan pada anak (*child maltreatment*). Fenomena tersebut banyak terjadi akhir-akhir ini, sehingga penting untuk dilakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku sosialisasi emosi orangtua pada konteks tersebut. Kajian literatur juga dapat dilakukan dengan melihat bagaimana peran masing-masing dimensi terhadap perilaku internalisasi maupun eksternalisasi perilaku.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Boucher, M. E., Lecours, S., Philippe, F. L., & Arseneault, S. (2013). Parental socialization of emotion and depression in adulthood: The role of attitudes toward sadness. *Revue Européenne de Psychologie Appliquée/European Review of Applied Psychology*, *63(1)*, 15-23.
- Buckholdt, K. E., Parra, G. R., & Jobe-Shields, L. (2014). Intergenerational transmission of emotion dysregulation through parental invalidation of emotions: Implications for adolescent internalizing and externalizing behaviors. *Journal of Child and Family Studies*, *23(2)*, 324-332.
- Camras, L. A., & Halberstadt, A. G. (2017). Emotional development through the lens of affective social competence. *Current opinion in psychology*, *17*, 113-117.
- Cole, P. M., Dennis, T. A., Smith-Simon, K. E., & Cohen, L. H. (2009). Preschoolers' emotion regulation strategy understanding: Relations with emotion socialization and child self-regulation. *Social Development*, *18(2)*, 324-352.
- Cunningham, J. N., Kliewer, W., & Garner, P. W. (2009). Emotion socialization, child emotion understanding and regulation, and adjustment in urban African American families: Differential associations across child gender. *Development and Psychopathology*, *21(1)*, 261-283.
- Dunsmore, J. C., Bradburn, I. S., Costanzo, P. R., & Fredrickson, B. L. (2009). Mothers' expressive style and emotional responses to children's behavior predict children's prosocial and achievement-related self-ratings. *International Journal of Behavioral Development*, *33(3)*, 253-264.
- Engle, J. M., & McElwain, N. L. (2011). Parental reactions to toddlers' negative emotions and child negative emotionality as correlates of problem behavior at the age of three. *Social Development*, *20(2)*, 251-271.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (1998). Parental socialization of emotion. *Psychological Inquiry*, *9(4)*, 241-273.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Shepard, S. A., Guthrie, I. K., Murphy, B. C., & Reiser, M. (1999). Parental reactions to children's negative emotions: Longitudinal relations to quality of children's social functioning. *Child Development*, *70(2)*, 513-534.
- Eisenberg, M. E., Neumark-Sztainer, D., & Story, M. (2003). Associations of weight-based teasing and emotional well-being among adolescents. *Archives of pediatrics & adolescent medicine*,

157(8), 733-738.

- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology, 6*, 495-525.
- Engle, J. M., & McElwain, N. L. (2011). Parental reactions to toddlers' negative emotions and child negative emotionality as correlates of problem behavior at the age of three. *Social Development, 20*(2), 251-271.
- Fanti, K. A., Panayiotou, G., Lazarou, C., Michael, R., & Georgiou, G. (2016). The better of two evils? Evidence that children exhibiting continuous conduct problems high or low on callous-unemotional traits score on opposite directions on physiological and behavioral measures of fear. *Development and Psychopathology, 28*(1), 185-198.
- Farkas, C., Vallotton, C. D., Strasser, K., Santelices, M. P., & Himmel, E. (2017). Socioemotional skills between 12 and 30 months of age on Chilean children: When do the competences of adults matter? *Infant Behavior and Development, 49*, 192-203.
- Fay-Stammach, T., Hawes, D. J., & Meredith, P. (2017). Child maltreatment and emotion socialization: associations with executive function in the preschool years. *Child Abuse and Neglect, 64*, 1-12.
- Fivush, R. (2011). The development of autobiographical memory. *Annual Review of Psychology, 62*, 559-582.
- Frick, P. J., & Nigg, J. T. (2012). Current issues in the diagnosis of attention deficit hyperactivity disorder, oppositional defiant disorder, and conduct disorder. *Annual Review of Clinical Psychology, 8*, 77-107.
- Frick, P. J., Ray, J. V., Thornton, L. C., & Kahn, R. E. (2014). Can callous-unemotional traits enhance the understanding, diagnosis, and treatment of serious conduct problems in children and adolescents? A comprehensive review. *Psychological Bulletin, 140*(1), 1.
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1997). Meta-emotion: How families communicate emotionally. *Psychology Press*.
- Hecht, D. B., & Hansen, D. J. (2001). The environment of child maltreatment: Contextual factors and the development of psychopathology. *Aggression and Violent Behavior, 6*(5), 433-457.
- Hunter, J.E. & Schmidt, F.L. (2004). *Methods of meta-analysis: Correcting error and bias in research findings*. London: Sage Publications
- Katz, L. F., & Windecker-Nelson, B. (2006). Domestic violence, emotion coaching, and child adjustment. *Journal of Family Psychology, 20*(1), 56.
- Katz, L. F., & Hunter, E. C. (2007). Maternal meta-emotion philosophy and adolescent depressive

- symptomatology. *Social Development*, 16(2), 343-360.
- Katz, L. F., Maliken, A. C., & Stettler, N. M. (2012). Parental meta-emotion philosophy: A review of research and theoretical framework. *Child Development Perspectives*, 6(4), 417-422.
- Laible, D. (2011). Does it matter if preschool children and mothers discuss positive vs. negative events during reminiscing? Links with mother-reported attachment, family emotional climate, and socioemotional development. *Social Development*, 20, 394-411. doi:10.1111/j.1467-9507.2010.00584.x
- Leyva, D., Berrocal, M., & Nolivos, V. (2014). Spanish-speaking parent-child emotional narratives and children's social skills. *Journal of Cognition and Development*, 15(1), 22-42.
- Liew, J., Eisenberg, N., Losoya, S. H., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Murphy, B. C. (2003). Children's physiological indices of empathy and their socioemotional adjustment: Does caregivers' expressivity matter? *Journal of Family Psychology*, 17(4), 584.
- Lunkenheimer, E. S., Shields, A. M., & Cortina, K. S. (2007). Parental emotion coaching and dismissing in family interaction. *Social Development*, 16(2), 232-248
- Mirabile, S. P. (2014). Parents' inconsistent emotion socialization and children's socioemotional adjustment. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35(5), 392-400.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361-388.
- Poon, J., Zeman, J., Miller-Slough, R., Sanders, W., & Crespo, L. (2017). "Good enough" parental responsiveness to Children's sadness: Links to psychosocial functioning. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 48, 69-78.
- Reese, E., Bird, A., & Tripp, G. (2007). Children's self-esteem and moral self: Links to parent-child conversations regarding emotion. *Social Development*, 16(3), 460-478.
- Root, A. K., & Denham, S. A. (2010). The role of gender in the socialization of emotion: Key concepts and critical issues. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2010(128), 1-9.
- Rothbart, M. K., Sheese, B. E., Rueda, M. R., & Posner, M. I. (2011). Developing mechanisms of self-regulation in early life. *Emotion Review*, 3(2), 207-213.
- Salmon, K., & Reese, E. (2016). The Benefits of Reminiscing With Young Children. *Current Directions in Psychological Science*, 25(4), 233-238.
- Schatz, J. N., Smith, L. E., Borkowski, J. G., Whitman, T. L., & Keogh, D. A. (2008). Maltreatment risk, self-regulation, and maladjustment in at-risk children. *Child Abuse and Neglect*, 32(10), 972-982.
- Schwartz, O. S., Sheeber, L. B., Dudgeon, P., & Allen, N. B. (2012). Emotion socialization within the

- family environment and adolescent depression. *Clinical psychology review*, 32(6), 447-453.
- Shipman, K., & Zeman, J. (2001). Socialization of children's emotion regulation in mother–child dyads: A developmental psychopathology perspective. *Development and Psychopathology*, 13(2), 317-336.
- Shipman, K., Edwards, A., Brown, A., Swisher, L., & Jennings, E. (2005). Managing emotion in a maltreating context: A pilot study examining child neglect. *Child Abuse and Neglect*, 29(9), 1015-1029.
- Taylor, Z. E., Eisenberg, N., Spinrad, T. L., Eggum, N. D., & Sulik, M. J. (2013). The relations of ego-resiliency and emotion socialization to the development of empathy and prosocial behavior across early childhood. *Emotion*, 13(5), 822.
- Valiente, C., Eisenberg, N., Fabes, R. A., Shepard, S. A., Cumberland, A., & Losoya, S. H. (2004). Prediction of children's empathy-related responding from their effortful control and parents' expressivity. *Developmental Psychology*, 40(6), 911.
- Wareham, P., & Salmon, K. (2006). Mother–child reminiscing about everyday experiences: Implications for psychological interventions in the preschool years. *Clinical Psychology Review*, 26(5), 535-554.

